

## 2. TEORI PENUNJANG

### 2.1. Falsafah Hidup Masyarakat Kota Ambon

Seluruh aktivitas manusia berawal dari sebuah tata nilai yang diyakini kebenarannya. Nilai yang ada, hidup dalam masyarakat, melekat dan melembaga menjadi dasar falsafah yang mengilhami seluruh masyarakat baik dalam cara berpikir maupun perilaku di dalam kehidupan bermasyarakat (Solissa, 2014). Nilai falsafah tersebut memberi pembeda di dalam masyarakat yang multikultural baik dari segi komunitas, suku, etnis, maupun agama. Hal inilah yang menyebabkan lahirnya keberadaan masyarakat Jawa, Bugis, Makasar, Ambon dan lainnya.

Bagi masyarakat Ambon terdapat nilai falsafah yang dikenal dengan nama *pela gandong*. *Pela gandong* merupakan sebuah nilai kearifan lokal dan menjadi dasar bagi setiap masyarakat dalam pergaulan antar sesama. *Pela* adalah suatu perjanjian antara satu desa dengan desa lainnya sedangkan *gandong* adalah saudara kandung (adik kakak). Falsafah *pela gandong* hadir sebagai perekat persaudaraan masyarakat Ambon yang multikultural. Selain itu falsafah ini bertujuan untuk menggalang persatuan dan kesatuan orang Maluku tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang ada sehingga menampilkan suatu kehidupan bermasyarakat yang harmonis, penuh toleransi dan tentram. Kemudian falsafah *pela gandong* juga dirayakan dengan upacara yang dikenal dengan sebutan “*panas pela*”. *Panas pela* merupakan upacara sakral bagi masyarakat Ambon yang tujuannya untuk mengingatkan masyarakat tentang hubungan persaudaraan yang telah lama dibentuk oleh para leluhur. Dengan adanya peringatan *pela gandong*, maka diharapkan hubungan antar masyarakat Ambon (dalam hal agama) harus menjadi satu dan damai. Hal ini dilakukan untuk menjaga kebersamaan dan kekeluargaan yang telah ada sejak dahulu.

Dan hal ini pun berdampak, ketika masyarakat Ambon melaksanakan perayaan keagamaan. Dimana semangat *pela gandong* menjadi modal bagi masyarakat merayakan perayaan secara bersama-sama dengan saling berinteraksi dan bersilaturahmi ketika mempersiapkan momen tersebut bahkan mengunjungi kerabat yang sedang merayakan hari keagamaan.

### **2.1.1. Karakteristik Masyarakat Ambon**

Masyarakat Ambon memiliki karakter pemberani, jujur dan terbuka (Salim, 2015). Karakter-karakter ini mendorong masyarakat dalam bertindak untuk tidak ragu-ragu, tidak takut dan mau menerima orang lain sebagai saudara. (Maspaitella, 2008), menyatakan juga bahwa sikap jujur dan terbuka masyarakat Ambon merupakan hasil peninggalan kebudayaan leluhur dan harus dijaga. Kedua karakter ini merupakan nilai kearifan lokal yang berarti masyarakat yang saling membantu dan “apa adanya”. Hal ini sesuai dengan nilai kearifan lokal lain yang ada di masyarakat yaitu “*masohi*” yang berarti masyarakat Ambon harus saling membantu antara satu dengan yang lain tanpa memandang perbedaan yang ada. Hal ini pun terwujud dalam kehidupan beragama di kota Ambon.

(Pieris, 2004), menyatakan bahwa masyarakat Ambon juga memiliki karakter berpendirian teguh, dimana implementasi karakter ini terjadi saat pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil cenderung orientasinya jangka pendek, yaitu hanya memikirkan kesenangan saat ini dibandingkan kesejahteraan di masa yang akan datang. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran masyarakat Ambon untuk merencanakan masa depan dikarenakan kondisi masyarakat yang tetap ingin tinggal di “*comfort zone*”. Selain itu, karakter berpendirian teguh hati juga menyebabkan masyarakat sulit untuk menerima masukan dari pihak lain termasuk dalam hal mengelola uang (Salim, 2013). Karakter ini akhirnya berdampak pada kurangnya pengendalian diri dalam membelanjakan uang. Kurangnya pengendalian diri dalam hal keuangan mendorong masyarakat Ambon untuk lebih konsumtif. Perilaku konsumtif tercermin pada perilaku belanja (*spending behaviour*) pada saat menyelenggarakan perayaan keagamaan setiap tahun.

### **2.1.2. Tradisi**

Tradisi dalam bahasa latin disebut dengan “*traditio*” yang artinya “diteruskan atau kebiasaan”. Pengertian yang paling sederhana dari “tradisi” yaitu sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari aktivitas kelompok masyarakat. (Soekanto, 1990), tradisi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara berulang-ulang. (Poerwadarminta,

1976) menyatakan, tradisi merupakan nilai, ide dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya seperti kesenian dan adat-istiadat. Hal dasar dari tradisi sendiri adalah sebagai media informasi yang diteruskan secara lisan maupun tertulis oleh generasi ke generasi. Tradisi merupakan pewarisan budaya dari masa lalu ke masa sekarang. (Sztompka, 2007), menyatakan tradisi berkaitan dengan segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, dan ajaran yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi berikutnya. Tradisi bersifat mengikat baik untuk pribadi, organisasi, kelompok sosial dan masyarakat secara luas. Tradisi membangun ikatan emosional antar para penganutnya.

Di Indonesia, setiap masyarakat mempunyai tradisi yang sudah diwarisi sejak masa lampau. Realitas dari kehidupan budaya di Indonesia sangatlah beragam dan berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya dimana setiap tradisi memiliki makna khusus dan mendalam bagi masyarakat yang mempercayainya. Selain itu, terdapat tradisi terkait agama dan aliran kepercayaan dimana keduanya merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya di masyarakat. (Simanjuntak, 2016) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki prinsip yang kuat dalam melestarikan tradisi leluhurnya. Masyarakat Ambon adalah masyarakat yang adaptis dan agamis, dimana orientasi kepercayaan masyarakat masih melekat dengan adat tetapi juga didominasi oleh agama yang dianutnya (Watloly, 2005). Hal yang mempersatukan dua hal ini adalah adanya budaya *pela gandong* yang mencirikan budaya kekeluargaan. Budaya tersebut, membawa masyarakat untuk selalu hidup bersama-sama sehingga lebih mengedepankan “*hidup orang basudara*” yang dalam implementasinya nampak dari kebiasaan mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Adapun jenis-jenis tradisi di Ambon sebagai berikut:

1. Tradisi budaya

Sejak dulu, tradisi ritual budaya sudah dikenalkan kepada masyarakat Ambon, baik melalui upacara adat yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia sejak kelahiran maupun sampai pada kematian. Tradisi ritual budaya merupakan tradisi yang berhubungan dengan ritual budaya setempat, misalnya tradisi pernikahan (Koentjaraningrat, 1985). Tradisi ritual budaya di Ambon

dijalankan oleh negeri (desa) dengan cara yang berbeda-beda pula. Tujuan dari tradisi ritual budaya di Ambon adalah untuk menghidupkan rasa hormat sekaligus ungkapan syukur kepada leluhur. Selain rasa hormat dan ungkapan syukur, tradisi ini juga berfungsi untuk merekatkan persaudaraan diantara kehidupan multikultural masyarakat Ambon. Berikut ini adalah tradisi-tradisi budaya yang ada di kota Ambon, yaitu:

A. *Arumbae*

*Arumbae* adalah kebudayaan berlayar dalam masyarakat Maluku yang diikuti oleh 8-10 orang. Tujuan dari kebudayaan ini adalah untuk mempererat kebersamaan antarmasyarakat yang ada di pesisir pantai dan di pegunungan.

B. *Cuci negeri*

Kegiatan membersihkan lokasi ritual seperti sumur tua, rumah tua dan juga batu pamali milik tiga *soa* (negeri) yang merupakan sumber kehidupan masyarakat setempat dalam kesehariannya. Tujuan dari diadakannya tradisi cuci negeri, bukan hanya berdasar kepada warisan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan juga dengan maksud untuk memelihara dan menghidupkan nilai-nilai positif yang diyakini oleh masyarakat setempat agar selalu diingat oleh generasi muda mereka.

C. *Budaya sasi*

Budaya *sasi* merupakan sebuah perintah larangan bagi warga masyarakat untuk mengambil hasil kelautan atau pertanian sebelum waktu yang ditentukan.

D. *Pela gandong*

*Pela gandong* merupakan budaya orang Maluku. *Pela* berasal dari kata “*pila*” yang berarti buatlah sesuatu secara bersama. Terkadang kata ini ditambahi kata akhiran “*tu*” menjadi “*pilatu*” yang artinya mengikat, menguatkan, menjaga, mengamankan, atau mengusahakan agar sesuatu tidak mudah rusak atau pecah. *Pela gandong* ditopang oleh tiga moto yang menjadi acuan bagi masyarakat Ambon yaitu *katong samua basudara* (kita semua bersaudara), *ale rasa beta rasa* (senasib sepenanggungan), dan *potong di kuku rasa di daging* (suka dan duka ditanggung bersama).

*Pela* adalah suatu sistem hubungan sosial yang dikenal dalam masyarakat Maluku, khususnya Ambon sebagai suatu perjanjian antara satu desa dengan desa lainnya yang sama atau berbeda agama. Biasanya satu desa memiliki paling tidak satu atau dua *pela* yang berbeda jenisnya. (Lokollo, 1977) menyatakan bahwa *pela* adalah akronim dari *pela*, *laha* dan *luia* yang berarti satu perjanjian untuk kasih mengasihi karena sekandung atau seperti saudara sekandung. *Pela* merupakan suatu ikatan atau hubungan persaudaraan penduduk antara dua desa atau lebih berdasarkan adat (Cooley, 1987). Dari kutipan-kutipan di atas, *Pela* mempunyai arti yang sangat luas dan multi makna. Apalagi jika hubungan tersebut merupakan hubungan sedarah atau saudara kandung yang dikenal dengan istilah *gandong*.

Adapun beberapa hal yang melatar-belakangi lahirnya konsep *pela* adalah:

1. Hubungan *pela* sebagai balas jasa dari desa yang satu kepada desa yang lain yang pernah membantunya baik dalam masalah politik misalnya peperangan maupun masalah sosial seperti bencana alam maupun penyelamatan di laut.
2. Hubungan *pela* terjadi akibat adanya hubungan persaudaraan antara desa yang bersangkutan berdasarkan kisah turun-temurun yang disampaikan oleh para datuk yang bahwa masyarakat Ambon merupakan saudara kandung. Sebagai contoh, warga desa Rumahkay merupakan kerabat warga desa Rutong.
3. Hubungan *pela* secara historis diawali oleh hubungan personal yang diikat oleh rasa cinta antara pemuda dari desa Allang dengan gadis dari desa Latuhalat.

Sedangkan *gandong* dalam bahasa Indonesia mirip artinya dengan kata kandung dalam konteks saudara kandung. *Gandong* atau kandung merujuk pada pengertian berasal dari rahim yang sama atau dapat juga berasal dari pangkuan pengasuh yang sama. Jadi *gandong* memiliki makna ikatan adik dan kakak yang didasari oleh sikap yang saling mengasihi. Pada dasarnya, *pela* di bagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Pela karas* (keras)

*Pela karas* adalah sumpah yang melibatkan perjanjian antara dua desa atau lebih karena terjadinya suatu peristiwa yang sangat penting. *Pela karas* juga dikukuhkan dengan sumpah yang bersifat sakral. Sakral artinya kesepakatan yang sudah dibuat bersama harus dipatuhi. Apabila terjadi pelanggaran, misalkan warga dari masing-masing desa berkeinginan untuk menikah padahal isi perjanjian menyatakan bahwa kedua belah pihak membuat perjanjian ikatan persaudaraan dan bukan ikatan perkawinan, maka pihak-pihak yang melanggar akan terkena musibah dalam bentuk kematian yaitu pihak yang melanggar atau keturunannya. *Pela karas* juga dikenal dengan sebutan *pela tuni* yang berarti *pela* asli atau *pela* sejati. Proses terbentuknya *pela karas* dilatar-belakangi oleh situasi genting seperti peperangan yang melibatkan kedua belah pihak yang telah mengikat janji. Pada situasi seperti itu para pemimpin desa harus bersedia kembali bersatu atau berdamai karena adanya ikatan janji terkait *pela gandong*.

## 2. *Pela lunak*

*Pela lunak* disebut juga sebagai *pela tanpa sirih*. *Pela lunak* mewakili ikatan perjanjian antara dua desa atau lebih dimana sifat ikatannya sedikit longgar. *Pela lunak* mewakili sebuah ikatan yang tidak dikukuhkan dengan sumpah dan tidak disertai dengan sejumlah kewajiban yang harus dipatuhi. *Pela lunak* terjadi karena adanya rasa hutang budi kepada warga dari desa lain. *Pela lunak* diekspresikan dengan upacara makan sirih pinang secara bersama-sama yang menandai bahwa warga kedua desa tersebut telah menyetujui adanya kewajiban untuk saling membantu sebagai konsekuensi dari ikatan persaudaraan dalam bentuk komitmen untuk saling tolong menolong. *Pela lunak* tidak melarang adanya perkawinan antar warga desa yang terikat oleh perjanjian *pela lunak*, meskipun perkawinan antar warga desa yang membuat kesepakatan dalam bentuk *pela lunak* jarang terjadi. Perwujudan *pela lunak* sering kali dimanfaatkan untuk memperlancar hubungan perdagangan.

Selain *pela* di atas, ada beberapa *pela* yang lain seperti: *pela minom darah* atau *pela perang*, *pela darah*, *pela kawin*, *pela batu karang* dan *pela*

*sekandung*. Beberapa desa yang memiliki hubungan *Pela* berdasarkan kategori di atas, yaitu:

1. *Pela keras/pela tuni* berlaku di wilayah desa Ameth-Soahuku, Kariu-Booi, dan Aboru-Hualoi.
2. *Pela tanpa sirih* berlaku di wilayah desa Tihulale-Hukuanakota.
3. *Pela perang/pela minum darah* berlaku di wilayah desa Tuhaha-Rohomoni, dan Hatuhaha-Tuhaha.
4. *Pela batu karang* berlaku di wilayah desa Batu Merah-Passo dan Oma-Ullath.
5. *Pela adik-kakak/saudara* berlaku di wilayah desa Hutumuri-Sirosori-Tamilouw.
6. *Pela kawin* berlaku di wilayah desa Allang-Latuhalat.

Perwujudan komitmen untuk memelihara *pela* yang sudah disepakati bersama oleh dua desa atau lebih diwujudkan dalam suatu upacara yang bertujuan untuk mempererat ikatan persaudaraan antar desa yang dikenal dengan nama *panas pela*. *Panas pela* merupakan upacara peringatan yang dilakukan dengan cara berkumpul selama satu minggu di salah satu desa untuk merayakan dan memperbaharui sumpah. *Panas pela* sendiri biasanya dirayakan dengan pertunjukan menyanyi, dansa, tarian tradisional dan acara makan bersama (*makan patita*).

## 2. Tradisi keagamaan

Proses terbentuknya tradisi keagamaan sama seperti dengan tradisi ritual budaya, dimana lahir karena adanya keberagaman di dalam masyarakat. Tradisi ritual agama sendiri selalu berkaitan dengan tradisi ritual budaya, dimana dalam pelaksanaannya pasti dalam bentuk upacara atau biasanya disebut dengan sebuah perayaan (hanya saja ritualnya dalam konteks keagamaan).

Tradisi keagamaan mempunyai bentuk dan cara tertentu dalam melestarikannya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Contoh dari tradisi keagamaan di Ambon adalah tradisi Kaul dan Abda'u di negeri Tulehu (proses penyembelihan daging kurban pada perayaan Idul Adha), dan tradisi *pukul sapu*

(tradisi yang diikuti oleh 20 peserta dari kedua desa yang saling berhadapan dengan memegang sapu lidi di kedua tangan dan akan saling memukul).

Selain itu ada juga tradisi keagamaan (mudik dan makan bersama) dalam melaksanakan perayaan hari besar keagamaan seperti Natal dan Idul Fitri. Kedua perayaan hari besar keagamaan ini sering mendapat perhatian dari masyarakat Ambon, karena tradisi ini dirayakan dengan sangat meriah. Hal ini dikarenakan momen perayaan tersebut disambut dengan antusiasme masyarakat. Tradisi keagamaan ini juga dibarengi dengan semangat “*pela gandong*”, dimana nilai kebersamaan dan kekeluargaan ada ketika perayaan tersebut dirayakan. Dengan adanya perayaan ini maka masyarakat dapat menjalin hubungan yang saling peduli dan saling membantu sehingga tercipta rasa damai dan nyaman.

## **2.2. Anggaran Perayaan Keagamaan**

Aktivitas belanja merupakan aktivitas yang menyenangkan, yang cenderung mendorong setiap orang untuk membelanjakan uangnya melampaui dari yang direncanakan. Hal ini berakibat pada perilaku masyarakat yang cenderung konsumtif. Untuk itu, sebuah rencana terhadap suatu kegiatan yang memerlukan biaya perlu untuk disusun anggarannya sebelum kegiatan tersebut dilakukan. Penyusunan anggaran bertujuan untuk mengantisipasi ragam barang ataupun jasa yang diperlukan beserta masing-masing harga per-unitnya. Penyusunan anggaran harusnya dibuat serinci mungkin agar dalam pelaksanaannya hanya terdapat sedikit penyimpangan. Penyusunan anggaran seharusnya didasarkan pada kebutuhan dan bukan keinginan agar jumlah barang atau jasa yang dibeli tidak melampaui kemampuan dari si pemilik anggaran. (Gitman, 2014), menyatakan anggaran yang disusun seharusnya lebih kecil dari pendapatan sebulan agar masih ada dan dapat ditabung untuk masa depan. Jika anggaran lebih kecil dari pendapatan per bulan disebut surplus *budget*. Sedangkan anggaran yang lebih besar dari pendapatan per bulan dikenal dengan nama *deficit budget*. Seseorang yang bijak, akan berusaha untuk memiliki anggaran yang lebih kecil daripada pendapatan per bulan maka orang tersebut harus berusaha untuk menutup kekurangannya dengan cara menjual aset berharga atau berhutang atau paling tidak anggaran sama dengan jumlah

pendapatan. Apabila seseorang memiliki anggaran melebihi daripada pendapatan yang dimiliki maka orang tersebut kurang bijak dalam membuat anggaran.

Apabila pada bulan-bulan tertentu seseorang harus menghadapi biaya untuk rumah-tangga melampaui pendapatannya yang berakibat terjadinya *budget deficit* maka cara yang dapat ditempuh yaitu menggeser biaya-biaya pada bulan yang mengalami *deficit* ke anggaran pada bulan yang mengalami surplus atau cara lain menggunakan tabungan investasi atau meminjam untuk menutup *deficit* anggaran yang bersifat temporer. Jika seseorang terpaksa meminjam, maka pada saat anggarannya mengalami surplus pada saat tersebut harus segera membayar kembali uang hasil yang telah dipinjamnya.

### **2.3. *Spending Behaviour***

*Spending behaviour* merupakan suatu kegiatan yang menimbulkan rasa senang terkait kegiatan membelanjakan uang (Mitchell, 2008). *Spending behaviour* merupakan aktivitas finansial yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan untuk mendapatkan sesuatu yang menyenangkan (Feinberg, 1986). Pada umumnya seseorang berkeinginan untuk membeli produk karena dipengaruhi harapan untuk menciptakan suasana hati (mood) yang baik, mengekspresikan identitas, atau untuk menimbulkan kesenangan (Etzioni, 1986). Setiap orang memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam hal membeli atau berbelanja. konsep berbelanja mengalami perkembangan sehingga saat ini aktivitas berbelanja menjadi cerminan gaya hidup seseorang dan dimanfaatkan sebagai aktivitas rekreasi. Gaya hidup masyarakat mengalami perubahan dari waktu ke waktu. (Heryanto, 2004), menyatakan bahwa di masa lalu masyarakat cenderung memiliki gaya hidup yang sederhana, namun dalam perkembangannya dengan hadirnya pusat-pusat perbelanjaan, iklan, bahkan fasilitas belanja secara online berdampak terhadap pergeseran gaya hidup masyarakat menjadi masyarakat yang konsumtif.

#### **2.3.1. *Consumer Behaviour***

Perilaku konsumen merupakan perilaku individu maupun rumahtangga terkait aktivitas pembelian produk untuk tujuan konsumsi personal (Kotler P. ,

2004). menyatakan bahwa perilaku belanja dipengaruhi oleh empat faktor yaitu faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologis (Kotler, 2000).

### 1. Faktor kebudayaan

Kebudayaan merupakan perilaku yang paling mendasar terkait nilai, persepsi, dan preferensi oleh suatu masyarakat. Faktor kebudayaan memberikan pengaruh paling besar terhadap perilaku suatu masyarakat. Kebudayaan di Ambon akhirnya menimbulkan perilaku konsumsi. Didalam budaya masyarakat Ambon ada serangkaian peringatan adat seperti upacara adat, merayakan hari raya keagamaan, dan tradisi lainnya. Kegiatan ini wajib dilakukan karena merupakan suatu tradisi yang sudah ada sejak dulu dan diwariskan ke generasi saat ini dan memiliki maksud untuk melestarikan ikatan persaudaraan diantara masyarakat dalam satu etnis, bahasa, ataupun keyakinan. Selain itu, kebudayaan ini merupakan bagian dari mempertahankan identitas satu etnis.

Dalam peringatan adat itu tentu saja ada kegiatan makan bersama, sebagian ada yang merayakannya dengan membeli pakaian, maka hal ini akan memiliki dampak atau konsekuensi didalamnya. Dampak dari kebudayaan ini adalah dimana terdapat pengeluaran lebih untuk acara itu.

### 2. Faktor sosial

Secara umum, masyarakat bersifat homogen namun jika ditelusuri lebih lanjut masyarakat dapat dikategorikan dalam beberapa kategori seperti pendapatan, dan merupakan hasil dari pekerjaan, pendidikan, dan kekayaan. Kehidupan masyarakat dari aspek sosial terbagi dalam beberapa strata sosial yang akan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Faktor-faktor sosial juga dipengaruhi oleh keluarga, teman, tetangga, rekan sekerja, pekerjaan dan status sosial.

### 3. Faktor kepribadian

Faktor kepribadian berkaitan dengan karakteristik psikologis seseorang yang akan membedakan seseorang dengan orang lain. Faktor ini yang menyebabkan tanggapan seseorang yang relatif konsisten dan bertahan lama terhadap lingkungan

sekitarnya. Keputusan membeli juga dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian, yaitu: usia, pekerjaan, kondisi ekonomi, dan gaya hidup.

#### 4. Faktor psikologis (kejiwaan)

Sebagian dari faktor psikologis dipengaruhi lingkungan. Lingkungan dimana seseorang tinggal dan hidup pada suatu waktu. Faktor psikologi salah satunya tercermin pada saat pemilihan produk yang akan dibeli oleh seseorang, yang dipengaruhi oleh faktor psikologi seperti motivasi, persepsi, pembelajaran, dan keyakinan.

### **2.4. Hubungan Antar Konsep**

#### **2.4.1. Pengaruh antara Tradisi dengan *Spending Behaviour***

Penelitian yang dilakukan oleh (Green, 1997) menyatakan bahwa tradisi merupakan suatu keyakinan masyarakat yang tercermin pada kebiasaan yang kemudian diturunkan kepada generasi berikutnya. Yang secara garis besar mengartikan bahwa tradisi berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan yang dilakukan oleh para pendahulu di masa lampau. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Schement, 2002), menyatakan bahwa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat terkait pembelian barang atau jasa selalu berhubungan dengan keyakinan yang di anut oleh masyarakat tersebut.

Tradisi berkaitan dengan aspek sosial dan budaya yang ada di masyarakat, seperti tradisi berziarah ke makam. Selain itu, ada juga tradisi yang disertai dengan aktivitas berbelanja makanan pada perayaan keagamaan, berbelanja pakaian baru, mendekor rumah (berupa hiasan ornamen-ornamen dan mengecat rumah). Padahal tradisi-tradisi ini merupakan acara perayaan yang dilakukan berulang-ulang sejak masa lalu dan dilestarikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat di jaman sekarang. Kebiasaan yang dilakukan terus-menerus inilah yang cenderung menimbulkan pengeluaran berlebih atau *spending behaviour*. Hal ini dikarenakan, ketika perayaan keagamaan tiba, maka harga barang akan mengalami kenaikan disertai dengan diskon yang menyenangkan sehingga godaan untuk membeli pada saat itu juga naik. (Yuwanto, 2017), menyatakan bahwa masyarakat Indonesia menganggap bahwa kebiasaan berbelanja sudah menjadi tradisi dalam perayaan keagamaan. Pada saat merayakan momen perayaan keagamaan, masyarakat dalam

mengonsumsi produk bukan lagi didorong oleh faktor kebutuhan, tetapi karena faktor keinginan dan menjadi sebuah gaya hidup yang telah berkembang di dalamnya.

Tradisi suatu daerah dapat memengaruhi perilaku kebiasaan belanja seseorang (Kacen, 2002). Berdasarkan pengaruhnya, budaya perilaku berbelanja masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu budaya barat dan budaya timur (Beatrice, 2019). Budaya barat lebih mengedepankan fokus kepada diri sendiri dalam kaitan dengan berbelanja. Sedangkan budaya kolektif atau timur cenderung memprioritaskan kebersamaan termasuk dalam membelanjakan uang yang digunakan untuk kepentingan bersama, baik untuk keluarga maupun untuk masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini, masyarakat Ambon dominan menganut budaya timur atau kolektif. Hal ini dikarenakan, budaya masyarakat Ambon terpengaruh dari falsafah *pela gandong*. Dimana, budaya *pela gandong* diartikan sebagai budaya kekeluargaan atau kebersamaan dan menjadi ciri khas paling menonjol dari masyarakat kota Ambon dalam membangun tali persaudaraan serta tradisi yang sudah mendarah daging di Ambon. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tradisi dengan *spending behaviour*.

#### **2.4.2. Pengaruh Anggaran Perayaan Keagamaan dengan *Spending Behaviour***

Anggaran perayaan keagamaan merupakan suatu estimasi pengeluaran yang dibiayai melalui penghasilan yang didapat oleh seseorang yang digunakan dalam perayaan keagamaan. Menurut (Mullis, 1982), menyatakan dengan adanya anggaran yang dibuat, maka mayoritas orang akan dapat mengontrol *spending* yang dilakukan.

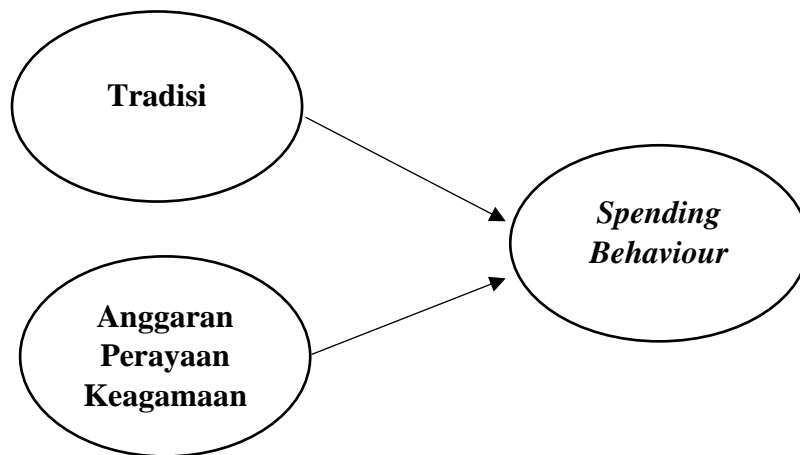
Hal ini pun terlihat ketika perayaan keagamaan di Ambon, dimana ada barang dan jasa yang dianggarkan. Barang dan jasa yang dianggarkan pun harus disesuaikan dengan kebutuhan bukan untuk mencari sesuatu yang diinginkan. Semakin banyak barang yang dianggarkan pada perayaan keagamaan, maka semakin besar jumlah dana yang akan dibelanjakan (*spending*). Dan sebaliknya,

semakin sedikit barang yang dianggarkan pada perayaan keagamaan, maka semakin kecil jumlah dana yang dibelanjakan.

Selain itu, ketika seseorang memiliki anggaran yang lebih kecil dari pendapatan yang didapat maka orang itu akan cenderung memiliki perilaku yang bijaksana dan terkendali. Sedangkan jika anggarannya lebih besar dari pendapatan, maka dapat dipastikan orang tersebut memiliki perilaku keuangan yang cenderung longgar dan akan lebih mudah berhutang (Gitman, 2014).

## 2.5. Kerangka Berpikir

Adapun yang menjadi kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar di bawah ini:



## 2.6. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang mungkin benar dan mungkin juga salah, maka perlu diuji kembali untuk membuktikannya.

Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan, maka disusun hipotesis penelitian, sebagai berikut:

1. Tradisi “*pela gandong*” berpengaruh signifikan terhadap *spending behaviour*.
2. Anggaran perayaan keagamaan berpengaruh signifikan terhadap *spending behaviour*.